

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang suatu kebudayaan berarti berbicara tentang suatu masyarakat, secara khusus tentang kelompok dan etnik atau suku bangsa. Hal ini dapat dilihat dalam pandangan koentjaraningrat (1992:264) yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Kebudayaan dapat diekspresikan dengan berbagai cara dan sarana dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan dan selalu mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ada karena manusia ada artinya tak akan ada kebudayaan tanpa manusia, karena manusialah yang menciptakan sekaligus sebagai pendorong kebudayaan. Kebudayaan tak akan pudar dan hilang selagi manusia ada.

Secara kodrati manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu ia adalah unik, otonom, dan memiliki hak individunya. Sebagai makhluk sosial, manusia lahir, hidup, bertumbuh, serta berkembang oleh dan dalam kebersamaan orang lain. Hal ini tandas Bakker, dalil aliran sosiologisme menganggap bahwa kebudayaan manusia seluruhnya ditentukan oleh lingkungan sosial dan kolektif (1992:75).

Senada dengan itu, Soekmono menegaskan bahwa sesungguhnya pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri melainkan masyarakat seluruhnya (1990:11). Oleh karena itu, manusia lahir, hidup,

berkarya dan bersatu dengan orang lain, dan hal itu merupakan eksistensi hidup manusia itu sendiri. Dalam kaitan dengan ini, realitanya bahwa budaya Manggarai memiliki dan menjunjung tinggi persatuan, persaudaraan dalam seluruh ziarah hidupnya. Ungkapan persatuan itu dilakukan melalui banyak tanda, simbol, lambang kekhasan.

Dalam kaitan ini, di daerah Manggarai, Flores dikenal adanya suatu budaya/adat istiadat yaitu budaya *penti*. *Penti* adalah pesta adat manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur/supranatural/wujud tertinggi (*Mori Jari Dedek*) yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam situasi formal dan suasana sukacita, Verhijen dalam Nggoro (2013: 191). Tradisi ini dimaksud untuk mensyukuri hasil panen yang telah didapat oleh masyarakat kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang, sekaligus memohon berkah agar mereka mendapat hasil yang lebih baik di musim panen mendatang.

Upacara *penti* merupakan salah satu hasil kebudayaan sekaligus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Manggarai, oleh karena itu semua hasil kebudayaan termasuk upacara adat tersebut berfungsi sebagai pendidikan bagi masyarakat dimana upacara yang dimaksud dapat diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya.

Dalam upacara adat *penti* hal yang dilakukan sebagai ungkapan syukur adalah *sanda*. *Sanda* adalah salah satu nyanyian budaya manggarai dengan gerak, jalan berbaris-baris secara teratur membentuk lingkaran berbaris sambil menyanyi antara pria dan wanita dengan memakai pakaian adat yang berlaku.

Tempat pelaksanaan yakni di rumah adat, pada malam hari dalam suasana suka cita.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa, *sanda* merupakan kategori seni suara dan gerak. Supaya *sanda* itu dilakukan dengan baik, dibutuhkan kerja tim (*team work*) yang baik. Di Manggarai ada satu jenis lagu *sanda* yang dikenal dengan sebutan *sanda lima*. *Sanda lima* artinya isi syair lagu tersebut sebanyak lima bait yang masing-masing mengungkapkan syukur dan permohonan kepada lima sendi kehidupan masyarakat yakni *wae tek* (mata air), *uma duat* (kebun), *mbaru* (rumah), *natas* (halaman), dan *compang* (mezbah persembahan), kelima bait ini dinyanyikan dari satu bait ke bait yang lain secara bersama-sama hingga selesai.

Ada keyakinan bahwa jika *sanda lima* tidak dilakukan, akan membuat *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) marah. Kalau hal itu terjadi, akan ada bencana yang menimpa masyarakat Manggarai.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju serta deras arus globalisasi dan modernisasi dewasa ini memungkinkan hubungan antara individu dan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya semakin dekat dan mudah sehingga membawahkan dampak terjadinya komunikasi antara kebudayaan, sementara itu berlangsung pula proses saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai kehidupan yang awalnya telah menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berpikir, bertindak dan bertingkah laku menjadi goyah bahkan hilang akibat adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Hal ini pula yang

membuat manusia semakin individualisme dalam menanggapi masalah-masalah hidup, sebagai akibatnya adalah timbul rasa kecemburuan sosial diantara anggota masyarakat yang justru membawah mereka ke arah pertentangan atau konflik manakala individu-individu tersebut tidak mampu mengendalikan situasi dan kondisi mereka.

Penti merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Manggarai tentu tidak terlepas dari pengaruh arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam upacara *penti* telah mengalami perubahan serta berkembangnya cara pemikiran rasional dalam diri putra-putri Manggarai, terutama kaum muda dan pengaruh agama katolik, yang mengganti upacara ini dengan misa meriah syukur panen. Hal ini ditandai dimana upacara *penti* tidak dijalankan di semua kampung di Manggarai sehingga generasi penerus atau kaum muda sekarang tidak mengetahui secara pasti arti dan makna serta bentuk dari pelaksanaan upacara tersebut. Kenyataan seperti inilah yang menjadi ancaman akan hilangnya keaslian atau kekhasan makna dan bentuk dari upacara *penti* serta nilai-nilai kedaerahan kehidupan masyarakat Manggarai.

Berdasarkan uraian diatas dan melihat arti penting *penti* dalam kehidupan masyarakat Manggarai, khususnya masyarakat desa Legu kecamatan Satar Mese kabupaten Manggarai, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Nyanyian *Sanda Lima* Dalam Upacara Adat *Penti* Di Desa Legu Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang penelitian di atas maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan nyanyian *sanda lima* dalam upacara adat *penti* di desa Legu kecamatan Satarmese kabupaten Manggarai?
2. Apa makna nyanyian *sanda lima* dalam upacara adat *penti* di desa Legu kecamatan Satarmese kabupaten Manggarai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan nyanyian *Sanda Lima* dalam upacara adat *penti* di desa Legu kecamatan Satarmese kabupaten Manggarai.
2. Untuk mengetahui makna nyanyian *sanda lima* dalam upacara *penti* di desa Legu Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis

1. Manfaat teoretis

Sebagai bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang seni budaya khususnya dalam upacara adat *pentidan* dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya

yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga hasilnya akan luas dan mendalam.

2. Manfaat praktis

1. Untuk program studi

Menambah koleksi pengetahuan kesenian daerah bagi mahasiswa Program Studi Sendratasik UNWIRA dan merupakan bahan tambahan penelitian bagi universitas.

2. Untuk Masyarakat Setempat

Dengan adanya tulisan ini dapat memotivasi masyarakat manggarai untuk menjaga keberadaan upacara penti agar tetap eksis, serta syair nyanyian-nyanyian dalam upacara penti bagi masyarakat Desa Legu Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai.

3. Bagi Peneliti Sendiri

Dapat menambah pengetahuan sekaligus pengalaman tentang pentingnya mempelajari sekaligus memahami budaya (*upacara penti*) manggarai. Sehingga ketika kelak peneliti sudah terjun secara langsung di dunia kemasyarakatan, maka upacara *penti* bukan dijadikan hal baru.